

(Antika Tariski) - 6

by Cek Turnitin

Submission date: 09-May-2024 01:27PM (UTC+0100)

Submission ID: 232920110

File name: Antika_Tariski_-_6.pdf (446.57K)

Word count: 3591

Character count: 23869

Pengaruh Penggunaan Media Photovoice terhadap Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Motivasi di balik penelitian ini berasal dari tantangan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia yang benar dan jujur. dapat ditunjukkan dalam penggunaan kata-kata yang dipilih dengan buruk, frasa yang canggung, dan penulisan esai formal yang tidak memadai. Penelitian ini menggunakan metode random sampling untuk menguji hubungan antara Penggunaan media photovoice dan kemampuan menulis siswa kelas III SDN Waung. Sebelum dan selama pengujian, serta dokumentasi kegiatan, asesmen keterampilan menulis, dilengkapi dengan observasi sebagai sumber informasi utama atau Pendekatan Pengumpulan Data. Analisis data didasarkan pada uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji T sampel berpasangan, karena data mendukung distribusi normal. Hasil uji T sampel berpasangan menunjukkan ambang batas signifikansi 2-tailed.

I. Pendahuluan

Pengalaman yang menentukan dasar kepribadian seorang siswa terhadap berpikir kreatif yaitu di lingkungan persekolahan yang terpenting di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kreatif mencakup keahlian dalam menciptakan ide atau solusi inovatif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep yang mungkin tidak terlihat oleh orang hial, menggunakan ide-ide yang berbeda, dan mengamati masalah dari sudut pandang yang segar. Berpikir kreatif bisa diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan produk baru yang inovatif, yang berasal dari aktivitas yang terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Asri, 2019). (Wahyu, 2019) berpendapat bahwa berpikir kreatif melibatkan menghubungkan ide atau elemen yang sebelumnya tidak memiliki kaitan satu sama lain. (Asiri, 2020) keterampilan berpikir kreatif secara kuat terkait dengan perkembangan individu dan kemampuan berpikir individu. Kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, pengembangan dan penilaian dapat memberikan gambaran mengenai proses kreatif. Hal ini akan mendukung individu dalam membuat gagasan-gagasan inovatif untuk menciptakan suatu permasalahan khusus (Wanelly & Fauzan, 2020). (Ratni Purwasih, 2019) kemampuan berpikir kreatif merujuk pada keterampilan siswa untuk menemukan solusi yang tidak lazim, memiliki keunikan, dan belum pernah ditemui oleh orang sebelumnya.

Berpikir kreatif bagi siswa dapat menumbuhkan kemampuan kreatifitas dan mampu melahirkan buah pikir serta imajinasi dalam menulis sebuah karangan, mengembangkan ide-ide yang berbeda, dan mengidentifikasi berbagai perspektif mengenai isu tertentu. Siswa yang terampil dalam berpikir kreatif lebih adaptif terhadap perubahan. Kemampuan berpikir kreatif menjadi suatu keahlian yang perlu dimiliki oleh siswa agar dapat menemukan dan mencipkatan hal-hal baru,

metode baru, serta model-model baru yang memberikan manfaat dalam proses pembelajaran (Nurjan, 2018). Mereka cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap tantangan baru dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Siswa secara konsisten menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya cenderung menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi untuk menemukan solusi dalam mengatasi berbagai masalah (Wulandari et al., 2019). Kemampuan berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir yang diperoleh dan ditingkatkan melalui latihan, menggalakkan imajinasi, mengungkapkan potensi-potensi baru dengan memperluas pandangan, sehingga memungkinkan penemuan ide-ide inovatif (S. Suripah & Aulia Sthephani, 2017)

Diperlukan upaya terus-menerus untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif peserta didik agar mereka dapat memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan, dan mengembangkan ide-ide baru. Maka, kemampuan berpikir kreatif menjadi suatu kebutuhan dalam keterampilan menulis, karena dalam menulis diperlukan imajinasi dari peserta didik, dan hasil tulisan akan mencerminkan keunikan atau keasliannya sehingga pembaca dapat mengungkapkan emosi ketika membacanya. Keterampilan menulis adalah bagian dari keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat pentingnya menulis sebagai kemampuan menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau perasaan kepada orang lain (Adriani et al., 2018; Yamtinah et al., 2021). Kegiatan menulis memiliki sifat kompleks, karena dalam menulis, siswa diharapkan dapat mengatuf dan mengorganisir berbagai ide, gagasan, dan perasaan secara sistematis terkait dengan inti permasalahan atau peristiwa yang sedang dibahas (Riyanti et al., 2019). Dengan menggunakan tulisan atau karangan, siswa dapat mengembangkan pemikiran, meningkatkan kepekaan, dan menyampaikan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan atau karangan (Deta Fitrianita, Syahrul R, 2020; Safina, 2018; Saharah & Indihadi, 2019). Kualitas sumber daya seseorang dapat tercermin dalam tulisan dengan baik. Semakin baik kualitas ide dan gagasan yang dimiliki, semakin baik pula tulisan yang dihasilkan (Krismasari Dewi et al., 2019; Sholeh et al., 2021).

Proses penulisan terdiri dari tiga langkah yaitu transfer ide, modifikasi ide, dan pembangkitan ide. Tujuan menulis adalah meningkatkan kreativitas seseorang dalam mengembangkan keterampilan menulis dengan awalnya mengolah dan menyusun beberapa kata menjadi kalimat yang utuh. (ANDAYANI, 2021; Astuti & Aziz, 2019; Fakhriyani, 2016) mengatakan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk membentuk koalisi baru mengacu pada pengetahuan atau elemen-elemen yang telah ada atau dikenal sebelumnya. Ini melibatkan segala pengalaman dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui berbagai kegiatan, termasuk di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Tidak semua siswa di tingkat dasar memiliki kemampuan menulis dengan baik. Sebagian besar siswa cenderung menganggap bahwa menulis adalah kegiatan ini sulit karena melibatkan proses berpikir untuk mengembangkan berbagai ide dalam penulisan (Agusti et al., 2021; Luvita Yunita,

Sari et al., 2020).¹ Oleh karena itu, perkembangan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran harus lebih diperhatikan karena keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diwarisi secara turun-temurun, melainkan merupakan hasil dari belajar dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Tulisan yang memuaskan tidak dapat dicapai tanpa melalui dan motivasi internal untuk mempelajari keterampilan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, dan akhirnya menghasilkan sebuah tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca (Laoli et al., 2022; Mardiana & Simbolon, 2021; Tyera et al., 2022)

Ketidakmampuan siswa sekolah dasar dalam menulis umumnya disebabkan oleh kurangnya efektivitas dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlunya pengembangan sarana pembelajaran yang dapat memberikan dukungan bagi kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas agar tetap kondusif, mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam partisipasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, minat yang meningkat, dan dorongan belajar. Selain itu, materi pendidikan dapat mendukung pemahaman siswa terhadap ide, persuasi isi, dan pengumpulan data. Media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. (Adnyana, 2019) berpendapat bahwa media pembelajaran akan membantu peningkatan prestasi belajar siswa dapat dicapai dengan menggunakan media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. (Anwas, 2011; Suantara et al., 2019) kata “media”⁶ berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang artinya adalah perantara atau pengantar. Peran media dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai jembatan atau perantara materi pembelajaran dan sebagai pusat perhatian untuk menarik dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Proses media pembelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan tahap yang berhasil dilaksanakan untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Maka dibuatlah media pembelajaran seperti media pembelajaran photovoice, dimana dalam penggunaan media pembelajaran tersebut siswa dapat lebih tertarik untuk mendengarkan penjelasan, ketika guru menjelaskan materi yang di ajarkan, sehingga wawasan siswa lebih meningkat dan siswa dapat membuat keterampilan menulis dengan baik. Dr. caroline Wang, seorang profesor dan peneliti Universitas Michigan, menyempurnakan teori Photovoice pada awal 1990-an. Photovoice, menurut Waung, melibatkan pengambilan foto yang kemudian diikuti dengan pembuatan cerita yang menekankan hal itu. (Suprpto et al., 2019) Juga disebut sebagai photovoice, photoelisisasi, atau pengambilan foto, mengacu pada pengambilan gambar atau citra yang memiliki makna yang tersemat. Metode photovoice merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak hanya mengandalkan lisan atau tulisan.

Bagi mereka yang ingin menggunakan gambar untuk menerapkan atau mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan menyertakan tindakan actual mereka, media photovoice adalah sarana komunikasi yang paling efektif. Selain itu, photovoice ini dapat menjadi bukti nyata dan kredibel bahwa kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar semakin meningkat, mendorong partisipasi aktif siswa dalam mendokumentasikan dan menyampaikan pengalaman mereka melalui foto. Foto-foto tersebut menggambarkan atau mengabadikan kondisi di lingkungan sekitar. PhotoVoice adalah metode penelitian di mana partisipan menangkap pengalaman hidup mereka dalam gambar, yang kemudian digunakan peneliti sebagai data (LANGLEY-BRADY, 2019). PhotoVoice dapat menangkap perspektif peserta melalui kombinasi penggunaan citra dan narasi, yang mendorong diskusi otentik yang merangsang perubahan (Ciolan & Manasia, 2017). Kesuksesan metode photovoice ditentukan oleh beberapa factor, termasuk karakteristik fenomena yang sedang diinvestigasi, timing, durasi, dan antusiasme peserta dalam mengambil gambar (Suprpto et al., 2019). Hal ini dikenal sebagai alat penelitian yang memberdayakan partisipan dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengungkapkan isu-isu yang penting bagi mereka (Mahalingam & Rabelo, 2019). PhotoVoice adalah metode pengumpulan data yang mudah digunakan dan mendapatkan popularitas karena dapat memanfaatkan emosi dan persepsi dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh teks (Liebenberg et al., 2018). Oleh karena itu, media photovoice adalah sebuah taktik yang menggunakan gambar, seperti potret diri, untuk menyampaikan cerita tentang situasi atau menjelaskan fenomena social guna membantu memecahkan masalah baik pada tingkat individu maupun kelompok. Lingkungan sekitar melalui gambar dan deskripsi tertulis.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pentingnya menggunakan media photovoice untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Penelitian ini berupaya mencari tahu bagaimana cara penggunaan media photovoice dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dalam keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

Harapannya, penggunaan media photovoice dapat memberikan dukungan dalam melatih keterampilan menulis siswa, yaitu salah satu keterampilan yang dimiliki oleh siswa, dan berfikir kreatif siswa terhadap keterampilan menulis, menurut penulis meskipun sudah ada peneliti di jenjang Sekolah Menengah Atas, meskipun belum ada yang meneliti dampak photovoice dalam keterampilan menulis di jenjang Sekolah dasar. Maka, focus permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah: Apa dampak media photovoice terhadap kapasitas ekspresi kreatif siswa di Sekolah Dasar?

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Waung Kecamatan Krembung. Subjek penelitian mencakup siswa kelas III SD Negeri Waung Kecamatan Krembung pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, terdapat 24 siswa dalam jumlah tersebut, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Dengan menggunakan desain pra-eksperimental satu kelompok sebelum dan sesudah pengujian, penelitian ini menggunakan eksperimen kuantitatif. Gambar desain penelitian dapat ditemukan pada Gambar 1.

O₁ X O₂

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ : Pengukuran Awal pretest (sebelum menggunakan media untuk photovoice)

O₂ : Pengukuran Akhir posttest (setelah penerimaan media untuk photovoice)

X : Intervensi Terapi (Photovoice melalui media)

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yang terdiri dari satu fundamental dan satu acak. Berpikir Kreatif siswa dasar menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini, dan media Photovoice menjadi variabel terikat (X). Partisipan dalam kegiatan ini melibatkan 24 siswa dari kelas III di SDN Waung, dengan 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengambilan sampel menggunakan blind sampling, metode pengambilan sampel non-probabilitas. Karena semua siswa kelas III SDN Waung mempunyai kesempatan yang sama, diharapkan kemampuan membaca dan menulis mereka akan meningkat.

Selain observasi sebagai sumber informasi utama, teknik pengumpulan data meliputi pengukuran kemampuan menulis baik sebelum maupun sesudah kegiatan tes dan pendokumentasian. Lembar tes berfungsi sebagai alat penelitian dan berisi soal-soal tentang teknik dasar penulisan paragraph. Tersedianya ujian ini dapat membantu penulis dalam mengumpulkan informasi tentang kemampuan dasar menulis esai untuk keperluan penelitian.

Meskipun demikian, penting untuk menilai validasi instrument sebelum mengujinya. Cocok atau tidaknya alat penilaian untuk konsep yang dievaluasi akan bergantung pada validitasnya. Ahli materi dan ahli media memverifikasi keabsahan instrumen dan media. Dalam penelitian ini akan

digunakan media pembelajaran, bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal sebelum dan sesudah tes, serta lembar validitas silabus.

Dalam penelitian ini, jenis analisis data yang digunakan adalah analisis statistic inferensial. Uji statistik parametric menggunakan data berdistribusi normal digunakan dalam penelitian ini, dan uji t-test 1 diterapkan selama proses pengujian normalitas data. Uji normalitas merupakan salah satu analisis statistic inferensial yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memverifikasi dampak nilai estimasi terhadap hasil perhitungan statistic, hasil pengukuran dari satu sampel dianalisis menggunakan uji t dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dalam rangka uji hipotesis dan uji normalitas dengan menggunakan perangkat lunak dan perhitungan perhitungan sampel uji fungsi lilifors SPSS'26.

1 III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian eksperimental yang menggunakan desain pre-experimental one group pretest-posttest. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan media photovoice terhadap kemampuan menulis esai naratif yang jelas bagi siswa kelas tiga di sekolah dasar. Penelitian dilakukan selama tiga hari, pada tanggal 22 April 2023 dan berakhir pada tanggal 24 April 2023.

Dalam setiap kali diadakan sesi penelitian, peneliti mengikuti prosedur yang terdokumentasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah awalnya adalah memberikan siswa tes awal sebelum pembelajaran dimulai. Setelah mengumpulkan hasil tes awal, pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media pembelajaran photovoice yang menjelaskan tentang manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia. Selama proses pembelajaran, siswa diminta untuk secara aktif mengikuti materi yang diajarkan. Peneliti juga menyediakan lembar bahan ajar dan LKPD sebagai dukungan kepada siswa untuk digunakan dalam diskusi kelompok tentang latihan menulis karangan. Dalam kegiatan menulis karangan tersebut, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan anggota kelompoknya, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan ide-ide yang dimiliki masing-masing siswa. Setelah itu, sesi pembelajaran ditutup dengan tes akhir (posttest).

Berdasarkan pertemuan pretest dan posttest kelas 3 di SDN Waung, tes ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam menguasai kurikulum menulis karangan naratif. Peneliti menyusun 10 mata pelajaran pretest dan posttest yang terdiri dari narasi dengan lima kriteria evaluasi kemahiran menulis.

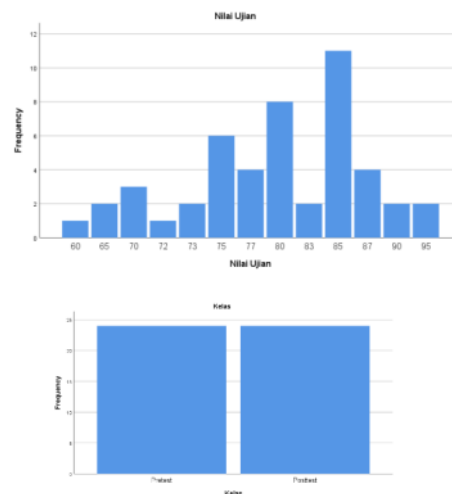
Table 1. Hasil Pretest dan Posttest

	Pretest	posttest
N	24	24
Range	30	30
Minimum	60	65
Maximum	90	95

Mean	78,04	81,75
Std.Deviation	1,523	1,468
variance	55,694	51,761

Dari Tabel 1, dapat diamati bahwa bahkan sebelum diimplementasikan, penggunaan media photovoice dalam esai naratif menulis sudah terlihat jelas. Rata-rata nilai pretest adalah 78,04, dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 90. Setelah perlakuan, nilai posttest menunjukkan peningkatan keterampilan menulis esai naratif, dengan nilai terendah 65, tertinggi 95, dan rata-rata 81,75, yang menandakan dampak positif dari pemanfaatan media photovoice.

Dari data yang telah diuraikan sebelumnya, informasi tersebut dapat disajikan Untuk memudahkan pemahaman perbedaan antara nilai pretest dan posttest, data disajikan dalam bentuk grafik batang.seperti yang terlihat dalam gambar diagram 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Nilai Pretest dan Posttest

Dokumentasi distribusi skor pretest dan posttest ditentukan dengan menganalisis hasil uji normalitas adalah normal atau tidak dalam Tabel 2. Nilai L tabel yang dihasilkan adalah 0,190, dengan asumsi bahwa kedua syarat terpenuhi, yaitu 0,05 dan 24 sampel. Nilai L tabel dan L hitung **5**an dibandingkan sesuai dengan persyaratan dan kondisi tertentu. Hipotesis nol (Ho) akan ditolak jika nilai L hitung lebih besar dari L tabel. Sementara itu, jika nilai L hitung lebih kecil dari L tabel, Ho akan diterima dan hipotesis alternatif (H1) akan ditolak.

Table 2. Pengujian Normalitas Nilai Pretest dan Posttest

		Pretest	Posttest
Kolmogorov-Smirnov ^a	Statistic	0,145	0,216
	Df	24	24
	Sig.	0,200	0,005
Sgapiro-Wilk	Statistic	964	941

	Df	24	24
	Sig.	0,517	0,171

Data analisis menunjukkan berdistribusi normal, dapat disimpulkan dari hasil pemeriksaan normalitas pretest dan posttest seperti terlihat pada Tabel 2. Hal ini didasarkan pada uji normalitas menggunakan Sapiro-Wilk untuk Pretest, dengan nilai signifikansi sebesar 0,517, yang lebih besar dari nilai 0,190. Sementara untuk Posttest, nilai signifikansi adalah 0,171, yang lebih kecil dari nilai 0,190. Oleh karena itu, data penelitian dianggap memiliki distribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, penelitian menunjukkan distribusi hasil pretest dan posttest Kelas III yang normal.

Setelah memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, uji hipotesis menggunakan paired sample T-test dilakukan. Bertujuan untuk menentukan apakah penerapan kapasitas media photovoice dalam memberikan caption yang tepat pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Data hasil pengujian ditampilkan dalam Table 3.

Table 3. Pengujian Hipotesis (*paired sample T-test*)

		Pretest- Post-test
Mean		-3.708
Std. Deviation		1.459
Std. Error Mean		0,298
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-4,324
	Upper	-3,092
t		-12,452
df		23
Sig. (2-tailed)		0,000

Hasil dari *paired sample T-test* berpasangan ditunjukkan dalam Table 3. Dengan nilai Sig. (2-Tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan media photovoice secara signifikan memengaruhi kemampuan menulis siswa kelas III di SDN Waung.

Menulis bukanlah sesuatu yang sulit, namun juga tidaklah mudah untuk memulainya dengan cepat. Sebuah tulisan akan dapat diberi tulisan yang tepat dan akurat, dapat dipahami dan diterima. Dengan konsistensi dalam melakukannya, seseorang akan menjadi terampil dalam menulis dan mampu menciptakan karya yang berkualitas.

Minat membaca bukan hanya sekadar aktivitas menghabiskan waktu luang, tetapi juga merupakan jendela menuju dunia yang luas. Minat membaca adalah kunci untuk memperluas pengetahuan, memperkaya imajinasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam era di mana informasi tersebar luas dan teknologi mendominasi kehidupan sehari-hari, kebiasaan membaca menjadi semakin penting untuk mempertahankan keterampilan menulis dan meningkatkan daya pikir.

Selain itu, membaca juga memperkaya imajinasi dan kreativitas. Saat kita menyelami cerita-cerita yang dituangkan dalam kata-kata, kita diundang untuk memasuki dunia baru yang penuh warna. Karakter, latar, dan alur cerita membuka pintu bagi imajinasi kita untuk berkembang, sehingga memperkuat kemampuan kita dalam berpikir kreatif dan inovatif.

Kurikulum di tingkat SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Fokus pembelajarannya terutama terarah pada pengembangan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia. Proses penulisan bahasa Indonesia dibagi menjadi dua tahap, yaitu penulisan awal dan penulisan lanjutan. Penulisan awal mencakup pembelajaran tentang cara menulis huruf terpisah, huruf cetak, dan huruf bersambung. Sedangkan penulisan lanjutan melibatkan keterampilan menulis yang lebih rumit, seperti membuat teks yang termasuk di dalamnya adalah biodata, naskah pidato, laporan, surat, puisi, pengumuman, karangan sederhana, dan sejenisnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil Pretest dan Posttest, ditentukan nilai rata-rata Pretest sebesar 78,04. Setelah intervensi dan posttest, skor rata-rata meningkat menjadi 81,75. Berdasarkan hasil Pretest dan Posttest tersebut di atas, penelitian ini menyajikan kenaikan pada akhir proses menggunakan photovoice untuk menganalisis narasi sederhana.

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan di era digital ini. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, guru dan siswa memiliki akses lebih besar daripada sebelumnya terhadap berbagai jenis media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Media pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam dan efektif.

Salah satu keunggulan utama dari media pembelajaran adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan kompleks. Melalui gambar, animasi, dan video, konsep-konsep yang sulit dipahami dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan menarik. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mempercepat proses pembelajaran.

Dalam era modern ini, kemampuan menulis memegang peranan yang sangat penting dalam konteks saat ini, terutama dengan berkembangnya teknologi. Tingkat kemampuan menulis siswa

seringkali rendah karena mereka banyak mengandalkan teknologi masa kini. Menulis adalah alat komunikasi yang ampuh dan ekspresif yang memungkinkan orang terlibat dalam percakapan tanpa harus berdiam diri. Tujuan utama Menulisi adalah untuk menarik perhatian, memperjelas, memberikan informasi, dan mengkomunikasikan konsep dan sudut pandang. Menulis adalah aspek penting dari komunikasi, bersamaan dengan berbicara. Dengan menguasai keterampilan menulis, seseorang dapat berkomunikasi melalui tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengkaji data hasil penelitian mengenai indikator keterampilan menulis karangan sederhana, meliputi penyusunan isi karangan, selain menggunakan hasil pretest dan posttest. Rincian penilaian terhadap indikator keterampilan tersebut terdokumentasi dalam Tabel 4.

Table 4. Presentase Keterampilan Indikator Keterampilan Menulis Cerita Pendek Sederhana

NO	Indicator Keterampilan Menulis Cerita Pendek Sederhana	Presentase keterampilan	
		pretest	Posttest
1.	Kesesuaian Judul dengan Tema	55,5	60,25
2.	Kesesuaian isi karangan dengan gambar	50,5	75,25
3.	Penggunaan huruf capital dan tanda baca	50,5	60,5
4.	Pilihan struktur dan kosa kata	50,25	75,20
5.	Penggunaan kalimat sesuai dengan EYD	55,5	75,20

Berdasarkan beberapa indikator keterampilan karangan naratif sederhana yang ditulis oleh siswa kelas III SD Negeri Waung, ditentukan bahwa indikator dengan rata-rata tertinggi adalah 75,25 yang sesuai dengan derajat kesesuaian antara tulisan dengan isi gambar. Ini menunjukkan bahwa selama pembelajaran, siswa telah berhasil menghubungkan gambar-gambar dalam video dengan gagasan mereka yang dituliskan secara jelas. Namun, indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah 60,5, yang berkaitan dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Hal ini menyarankan agar peserta didik meningkatkan pemahaman penggunaan huruf kapital (huruf) pada paragraf pembuka serta kemampuan menggunakan alat tulis yang tepat untuk setiap tugas yang muncul selama pembelajaran.

Setelah menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan media photovoice, siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam menulis karangan naratif sederhana. Mereka juga dibimbing untuk dapat mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, termasuk aspek-aspek seperti kesesuaian tema judul, EYD, penerapan tulisan, organisasi isi karangan, struktur yang sesuai, dan kosakata.

Media photovoice yang menerapkan pendekatan partisipatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis peristiwa melalui pengamatan lingkungan sekitar. Melibatkan siswa dengan media photovoice dalam konteks sehari-hari dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru mereka serta memperkuat ingatan terhadap peristiwa yang dialami.

Kelebihan media photovoice terletak pada kemampuannya untuk mendorong kreativitas siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Melalui photovoice, siswa diberi strategi praktis untuk mengartikulasikan diri mereka sendiri dan mendapatkan kesadaran diri yang lebih dalam. Siswa dapat mengembangkan dan menyampaikan pengetahuan yang mereka pelajari dari pengalaman sehari-hari melalui proses ini. Sebagai siswa, mereka lebih mengutamakan alat peraga dan mempunyai waktu lebih banyak untuk berkomunikasi, bereksplorasi, dan memahami materi secara mendalam.

IV. PENUTUP

Simpulan

Setiap unit kemampuan menulis narasi ringkas dan jelas mengalami peningkatan, sesuai dengan hasil tes dan analisis penelitian ini. Pada indikator pertama, yakni kesesuaian judul dengan tema, persentase hasil pretest adalah 55,5%, sedangkan pada posttest meningkat menjadi 60,25%. Pada indikator kedua, yaitu kesesuaian isi karangan dengan gambar, persentase hasil pretest adalah 50,5%, sementara pada posttest meningkat menjadi 75,25%. Pada indikator ketiga, yaitu penerapan huruf kapital dan tanda baca, persentase hasil pretest adalah 50,5%, sedangkan pada posttest meningkat menjadi 60,5%. Pada indikator keempat, yakni pilihan struktur kosakata, persentase hasil pretest adalah 50,25%, sementara pada posttest meningkat menjadi 75,20%. Pada indikator kelima, yakni Dengan menggunakan kalkulator yang diset ke EYD, persentase hasil pretest sebesar 55,5%, sedangkan hasil posttest meningkat menjadi 75,20%. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai setiap indikator pada pretest relatif rendah. Namun setelah selesainya Hasil posttest siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap indikator selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan menulis teks yang jelas dan ringkas sangat dipengaruhi oleh penggunaan media photovoice.

Dari hasil penelitian, Selisih skor antara pretest dan posttest sebesar -3,708, mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa kelas tiga sekolah dasar. Selain itu, hasil pada tabel output Tes T Sampel Berpasangan menunjukkan bahwa jika Sig. (2-tailed) adalah 0,000 yang kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas tiga SDN Waung mempunyai dampak baik dalam penggunaan media photovoice terhadap keterampilan menulis.

(Antika Tariski) - 6

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	3%
2	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	2%
3	repository.upi.edu Internet Source	1%
4	www.valuasi.lppmbinabangsa.id Internet Source	1%
5	Elmita Waslina, Farida Fahrudin, Yanti Fitria, Mudjiran Mudjiran. "PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU DI KELAS IV SEKOLAH DASAR", Jurnal Basicedu, 2019 Publication	1%
6	Hubertus Cahyo Argo, Rudi Dwi Nyoto, Hafiz Muhardi. "Aplikasi Computer Assisted Instruction (CAI) Pengenalan Hewan Berdasarkan Klasifikasi Makanan untuk Anak	1%

Berkebutuhan Khusus", Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN), 2020

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On